

# Interaksi Sosial Budaya Rumah Kreativitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita dalam Perspektif *Hybrid Interaction Human Rights and Development*

**Amal Jamaludin**

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam  
Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: [amal.jamaludingmail.com](mailto:amal.jamaludingmail.com)

**Andi Faisal Bakti**

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam  
Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: [andi.faisal@uinjkt.ac.id](mailto:andi.faisal@uinjkt.ac.id)

## Abstract

The Syameela Creative Da'wah Center, led by Ustaz Oemar Mita, organizes paid premium study sessions as part of its da'wah program. The premiumization of these da'wah activities naturally results in limited social interaction, as the target audience is restricted to a specific demographic. This study aims to analyze the social and cultural interactions within the Syameela Creative Da'wah Center through the lens of *Hybrid Interactions*. Drawing on Jan Servaes and Chris Verschooten's *Hybrid Interactions* theory, this research elaborates on three key dichotomies: (1) tradition and modernity, signifying change, (2) universality and relativity, represented by the concept of *ta'aruf* (mutual understanding), and (3) individuality and collectivity, represented by the concept of *ta'awun* (mutual assistance) in da'wah practices. The study employs a qualitative methodology under the constructivist paradigm, utilizing ethnographic, da'wah, and communication science approaches. The research subjects consist of the administrators of the Syameela Creative Da'wah Center, while the research objects include social and

cultural interaction, communication, development, and human rights within the center. The findings reveal that the Syameela Creative Da'wah Center adopts a modern approach by offering exclusive *Series Premium* da'wah classes tailored to specific target audiences. This exclusive strategy is found to have positive concepts and objectives, contributing to the development of a da'wah ecosystem based on Islamic knowledge, structured and systematic in nature, aligned with contemporary advancements.

**Keywords:** Modernity, Universality, Individuality, Interaction, Dawah, Syameela

### Abstrak

Rumah Kreativitas Dakwah Syameela yang diasuh oleh Ustaz Oemar Mita mengadakan kajian premium berbayar sebagai bagian dari program dakwahnya. Ketika dakwah itu dipremiumkan tentu saja mengalami keterbatasan interaksi secara sosial, yaitu sasaran dakwahnya hanya mengena kalangan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial dan budaya yang terjadi di Rumah Dakwah tersebut melalui perspektif *Hybrid Interactions*. Dengan menggunakan teori *Hybrid Interactions*-nya Jan Servaes dan Chris Verschooten penelitian ini mengelaborasi tiga dikotomi utama, yaitu: (1) tradisi dan modernitas yang berarti perubahan, (2) universalitas dan relativitas dengan konsep *ta'aruf*, dan (3) individualitas dan kolektivitas konsep *ta'wun* dalam dakwah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, dengan menggunakan pendekatan etnografi, dakwah, dan ilmu komunikasi. Subjek penelitian ini adalah pengurus Rumah Kreativitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita. Sementara objek penelitiannya mencakup interaksi dan komunikasi sosial budaya, pembangunan, serta hak asasi manusia di rumah dakwah tersebut. Hasilnya menunjukkan Rumah Kreativitas Dakwah Syameela menerapkan pendekatan modern dengan menyelenggarakan kelas dakwah *Series Premium* yang bersifat eksklusif untuk target dakwah tertentu. Strategi eksklusif ini dinilai memiliki konsep dan tujuan yang positif, yaitu membangun ekosistem dakwah berbasis ilmu syar'i secara terstruktur dan sistematis, sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Modernity, Universality, Individuality, Interaction, Da'wah, Syameela

## Pendahuluan

Dakwah merupakan pekerjaan utama para rosul, Al Qur'an telah menjelaskan baik secara tersurat maupun tersirat bahwasanya turunnya risalah berupa wahyu Allah lalu diperintahkan untuk menyampaikannya adalah bukti kerosulan, berbeda dengan nabi, Wahyu turun hanya untuk dirinya sendiri. Para rosul merupakan teladan terbaik dalam berdakwah<sup>1</sup>, Allah membimbing langsung melalui Wahyu, menjadi solusi dan menjawab persoalan umat. Kemudian setiap Muslim diharapkan untuk bertanggung jawab atas penyebaran ajaran Islam dan pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, karena Al Quran secara eksplisit sudah menegaskan tugas dakwah untuk dipikul baik secara individu ataupun secara kolektif umat Islam.<sup>2</sup>

Para rosul sudah memberikan teladan prinsip dakwah agar dilakukan dengan Arif bijaksana (*bil hikmah*) sehingga objek dakwah melaksanakan ajakan dengan penuh kesadaran Tanpa adanya konflik, Prinsip dakwah selanjutnya hendaknya dilakukan dengan nasihat yang baik (*mau'idazoh Hasanah*), bisa berupa pedidikan yang menyentuh serta bimbingan dengan penuh kasih sayang tanpa membongkar dan membeberkan aib objek dakwah. Prinsip dakwah terakhir adalah hendaklah dengan adu argumen secara akurat (*wajadilhum billati hiya Ahsan*), prinsip ini mengedepankan argumen logis dengan dalil yang kuat, tidak mengedepankan emosi yang membawa bias. Seperti firman Allah dalam surat Annahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan*

<sup>1</sup> Tri Gatra Iskandar, Alfaridzi Edhsa, dan Muhammad Ghifari Pasha, *Dakwah is My Way*, 1 ed. (Jakarta: Jejak Publisher, 2023).

<sup>2</sup> Abdullah Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, 1 ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2015).

*Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Dakwah ini menjadi misi yang abadi dalam menyosialisasikan berbagai nilai keislaman dan upaya rekonstruksi masyarakat yang sesuai dengan prinsip *Rahmatan lil'alamin* (Rahmat bagi seluruh alam), kegiatan dakwah dilakukan melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-titabah*) dan juga perbuatan (*bi al-hal*) dengan inovasi dan corak khas tiap daerah. Dengan hal ini, melihat perkembangan dinamika dakwah di Indonesia, upaya merangkul seluruh masyarakat dari semua kalangan ini belum optimal. Komunitas dakwah seringkali menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan Islam lebih efektif karena keberagaman banyak dimensi seperti keberagaman budaya, Politik dan sosial keagamaan.

Aktifitas dakwah merupakan ibadah yang mulia, mengajarkan Al Qur'an dan syariat merupakan Khidmah terbaik seorang hamba, ikhlas tulus karena Allah tanpa pamrih. Seperti dalam Al Qur'an surat Al Qolam ayat 46:

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَّعْرَمٍ مُثْتَلَوْنَ

*Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka  
diberati dengan hutang?*

Pemberian imbalan dalam aktivitas dakwah bukanlah hal baru, sudah banyak terjadi dan berlangsung lama<sup>3</sup>.Tapi pada kenyataannya, Di Indonesia terdapat juga da'i-da'i dan kelas kajian-kajian yang bertarif, polemik perdebatan ini terus mencuat dalam dunia dakwah Indonesia. Pada akhirnya, pilihan antara dai dan lembaga dakwah bertarif. Esensi dakwah dimaknai sebagai upaya memberikan solusi pada kehidupan manusia, solusi tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, sains dan teknologi serta sebagainya. Oleh karena itu dakwan haruslah menyentuh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, agar memberikan maslahat secara umum, tapi mirisnya kita temua, berawal dari masalah da'i atau komunitas dakwah bertarif maka munculah masalah objek dakwah terkotak-kotak, eksklusifitas yang membatasi target dakwah, tidak sedikit masyarakat

---

<sup>3</sup> Fathimatuz Zuhro Sanusi, "Pendapatan Da'i dalam Perspektif Hukum Islam (Tinjauan Kode Etik Dakwah QS As-Saba': 47)," *Studia Quranika* 5, no. 1 (6 Juli 2020): 1, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v5i1.4258>.

yang tidak terlayani karena kendala ekonomi atau fasilitas. Dakwah hanya menyentuh kalangan tertentu, tidak kaffatal linnas.

Berasal dari dua latar belakang masalah diatas, munculah kembali masalah baru yaitu komersialisasi dakwah, dakwah yang seharusnya menjadi solusi dengan mengedepankan prinsip ta'awun (salin tolong menolong) menjadi ajang memperkaya pribadi. Orang Islam harus berprinsip berbisnis untuk dakwah bukan berdakwah untuk bisnis. Bila merujuk beberapa pendapat ulama, menerima upah berdakwah ini memang terdapat perbedaan pandangan, salah satunya imam syafi'i dengan menganalogikan pengobatan penyakit melalui bacaan Al Fatihah. Tapi tentu saja, bila tujuan da'i dan lembaga dakwah karena tarif, ini akan mengikis esensi dakwah.

Dari tiga latar belakang diatas, penulis meneliti Komunitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita, sebagai salah satu lembaga dakwah kekinian, mengadakan kajian premium berbayar. Salah satu bentuk eksklusivitas dakwah ini membatasi target dakwah dengan membuat kelas series tematik, melalui aplikasi digital online ataupun kajian offline dan hal ini dapat menimbulkan potensi kecenderungan adanya bentuk komodifikasi dalam praktik keagamaan.

## TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Hybrid Interactions: Human Rights and Development in a Cultural Perspective* dari Jan Servaes dan Chris Verschooten dalam buku *Communication for Development and Social Change* yang memaparkan tiga dikotomi teori sebagai berikut:<sup>4</sup>

### 1. *Tradisi dan Modernitas*

Pada teori pertama ini menggambarkan ketegangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional atau mengadopsi perubahan modern. Tradisi merujuk kepada praktik, kepercayaan, dan nilai-nilai yang sudah diwariskan sebelumnya dalam suatu masyarakat, yang

---

<sup>4</sup> Jan Servaes dan UNESCO, ed., *Communication for Development and Social Change*, 3.printing (Los Angeles, Calif.: SAGE, 2009). H. 45-46

mencakup berbagai adat istiadat, bahasa, ritual dan cara hidup yang dihargai oleh komunitas tertentu. Dalam konteks pembangunan, pendekatan tradisional sering dianggap kurang adaptif dan rigid dalam menghadapi perubahan serta inovasi. Meski demikian, tradisi juga memberikan identitas dan stabilitas bagi masyarakat, serta menyimpan pengetahuan lokal yang sangat berharga. Sedangkan Modernitas berhubungan dengan praktik dan nilai yang berkembang sejalan dengan kemajuan dalam teknologi, ilmu pengetahuan, dan pemikiran rasional. Ini meliputi penerapan teknologi baru, urbanisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Pendekatan modern sering dianggap lebih maju dan efisien dalam mencapai tujuan pembangunan. Namun, modernitas juga dapat menghadirkan tantangan, seperti gangguan pada struktur sosial tradisional, hilangnya identitas budaya, dan ketimpangan sosial. Servaes menyoroti pentingnya menemukan keseimbangan antara kedua aspek tersebut, dengan menghargai tradisi sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 2. *Universalitas dan Relativitas*

Teori ini mencerminkan diskusi mengenai penerapan hak asasi manusia sebagai prinsip universal versus penyesuaian berdasarkan konteks budaya. Universalitas merujuk pada prinsip bahwa hak asasi manusia adalah standar yang berlaku secara global tanpa terkecuali. Pendekatan ini menekankan bahwa hak-hak fundamental seperti kebebasan, keadilan, dan kesetaraan harus diterapkan secara konsisten di setiap budaya dan negara.

Universalitas sering kali dikaitkan dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang disetujui oleh PBB. Relativisme budaya berargumen bahwa hak asasi manusia sebaiknya dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks budaya setempat. Ini menunjukkan bahwa interpretasi dan penerapan hak asasi manusia dapat berbeda-beda tergantung pada tradisi, agama, dan norma yang berlaku di suatu daerah. Relativisme menekankan pentingnya menghargai keragaman budaya dan menghindari penerapan satu standar yang seragam. Servaes mengusulkan pendekatan yang seimbang, di mana prinsip universal hak asasi manusia

dihargai tetapi diterapkan dengan memperhatikan sensitivitas terhadap konteks budaya setempat.

### 3. *Individualitas dan Kolektivitas*

Teori ini mencerminkan pertikaian antara kebebasan individu dan kesejahteraan kolektif. Individualisme menekankan kebebasan dan hak-hak individu sebagai hal yang paling utama. Ini mencakup hak untuk membuat pilihan, kebebasan berekspresi, dan otonomi pribadi. Dalam konteks pembangunan, pendekatan individualis sering kali mendorong inovasi, kreativitas, dan tanggung jawab individu. Namun, terlalu menekankan individualisme dapat mengurangi solidaritas sosial dan menyebabkan kesenjangan ekonomi. Kolektivisme menekankan pentingnya kepentingan dan kesejahteraan kelompok atau komunitas di atas kepentingan individu. Ini mencakup nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan kolektif dalam pembangunan mendorong partisipasi komunitas, kesetaraan, dan kohesi sosial. Namun, penekanan yang berlebihan pada kolektivisme dapat menghambat inovasi dan kebebasan individu. Servaes menekankan perlunya mencapai keseimbangan antara kedua pendekatan ini, di mana hak-hak individu dihargai namun juga diintegrasikan dalam kerangka yang mendukung solidaritas dan kesejahteraan komunitas. Servaes menekankan perlunya mencapai keseimbangan antara kedua pendekatan ini, di mana hak-hak individu dihargai namun juga diintegrasikan dalam kerangka yang mendukung solidaritas dan kesejahteraan komunitas.

Teori Servaes berusaha untuk mengatasi dan memahami berbagai dikotomi yang ada, dengan tujuan menciptakan pendekatan pembangunan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menghargai hak asasi manusia, tetapi juga menghormati nilai-nilai budaya serta mendukung kesejahteraan individu dan komunitas. Dikotomi yang dimaksud bisa merujuk pada perbedaan atau pertentangan antara berbagai aspek dalam pembangunan, seperti antara modernisasi dan tradisi, atau antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dengan mengatasi dikotomi-dikotomi ini, teori Servaes berupaya untuk mengintegrasikan berbagai elemen penting dalam pembangunan, sehingga hasilnya lebih inklusif dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan pentingnya menghargai hak asasi manusia dan

budaya lokal, serta memastikan bahwa pembangunan tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup seluruh komunitas.

## BINGKAI KONSEPTUAL DAKWAH

Kajian *Hybrid Interactions Human Rights and Development* yang terdiri dari tiga dikotomi : Tradisi & Modernitas, Universalitas & Relativisme, dan Individualisme & Kolektivisme dapat diintegrasikan ke dalam konseptual dakwah. Yakni sebagai berikut :

### 1. *Al-Taghyîr (Perubahan)*

*Al-Taghyîr* dalam bahasa arab berarti perubahan. Kata ini disebutkan di dalam Al Qur'an sebanyak dua kali, yaitu pada Surat Al-Anfaal ayat 53, dan Ar-Ra'd ayat 11. Al-Qur'an menyatakan bahwa perubahan hanya dapat terjadi jika penerima atau pihak yang akan mendapatkan manfaat tersebut bersedia dan berusaha keras untuk mengubah dirinya sendiri, dan hal ini sesuai dengan kandungan Quran Surat Al Anfal ayat 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

(QS. Al Anfal : 53)

Konsep *At Taghyîr* (Perubahan) pada teori tradisi dan modernitas membahas tentang pilihan antara mempertahankan budaya tradisional atau mengikuti perkembangan modern yang lebih maju, baik dengan mengubah sesuatu atau tetap mempertahankannya. Memahami teks-teks agama serta tradisi keislaman untuk menghidupkan kembali norma-norma budaya yang sesuai dengan konteks kekinian dengan pendekatan rasional amat diperlukan. Hal itu untuk mendorong terjadinya asimilasi,

integrasi dan integrasi antara pemikiran dan praktik keislaman.<sup>5</sup> Dalam interaksi sosial hal itu bisa ditempuh dengan mendialogkannya secara terbuka, dengan menyadari bahwa keduanya dapat saling mendukung.

## 2. *Al-Ta'aruf (Saling Mengenal)*

Dalam bahasa Arab, istilah *ta'aruf* berasal dari kata "*ta'arafa-yata'arafu*, yang berarti "saling mengenal" atau "perkenalan". Dalam konteks Islam, *ta'aruf* tidak sekadar berarti mengenal nama atau institusi, tetapi lebih sebagai jembatan untuk memahami dan memberikan perhatian kepada satu sama lain, termasuk kepada keluarga, teman, dan kerabat.<sup>6</sup> Konsep *ta'aruf* ini bisa dikaitkan dengan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*

Konsep *ta'aruf* dalam teori universalitas dan relativitas menyoroti pentingnya saling mengenal dan memahami antar kelompok sosial dan budaya dalam interaksi mereka. *Ta'aruf* ini adalah wujud dari kebutuhan manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis melalui pemahaman terhadap karakter sosial dan budaya orang lain, yang didasarkan pada kasih sayang dan persaudaraan, serta mengedepankan prinsip kesetaraan dalam interaksi sosial.<sup>7</sup>

## 3. *Al-Ta'awun (Saling Menolong)*

Konsep *ta'awun* dalam Islam mengacu pada prinsip saling tolong menolong antar sesama manusia yang menjadi unsur penting dalam ajaran Islam. Secara etimologi *ta'awun* berarti saling tolong yang

---

<sup>5</sup> Novia Yunita, "Urgensi Relasi Tradisi dan Modernitas dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammad 'Abid Al-Jabiri" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

<sup>6</sup> Hikmatul Siti Masitoh dan Laily Liddini, "Ta'aruf dan Kasih Sayang Dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13," *Merdeka Indonesia Jurnal International* 2, no. 1 (22 Juni 2022): 25–34.

<sup>7</sup> Ahmad Kamaluddin, "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)," t.t.

mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual. Konsep *ta'awun* diabadikan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*

Ayat diatas juga berisi perintah untuk bersikap taqwa dan larangan dalam melakukan tolong-menolong dalam keburukan dan berbuat dosa. Ayat tersebut juga memberikan isyarat bahwa setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari adanya permasalahan, dan Allah menguji tiap hambanya berdasarkan tingkat kemampuannya dan manusia membutuhkan pertolongan sesama manusia dalam hal kebaikan.<sup>8</sup>

Konsep *ta'awun* pada konsep Individualitas dan kolektivitas mengeksplorasi sikap saling membantu antar individu dengan mengutamakan kebersamaan dan solidaritas, dan sikap ini menawarkan solusi dalam meredakan konflik antara individualisme dan kolektivisme.

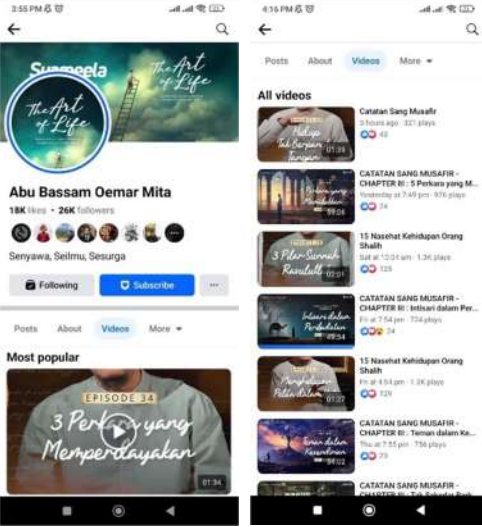

## HASIL TEMUAN

Rumah Kreatifitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita didirikan tahun 2020 oleh Yayasan Syameela yang diketuai Ustaz Oemar Mita dan asatiz lainnya. Rumah Kreatifitas Dakwah Syameela didirikan sebagai studio dakwah dan sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan. Produk-produk dakwah Rumah Kreatifitas Dakwah Syameela seperti Poster Dakwah, Video Kajian Offline dan Online tersebar di kanal-kanal media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube dan Channel Telegram (lihat tabel 1.1).

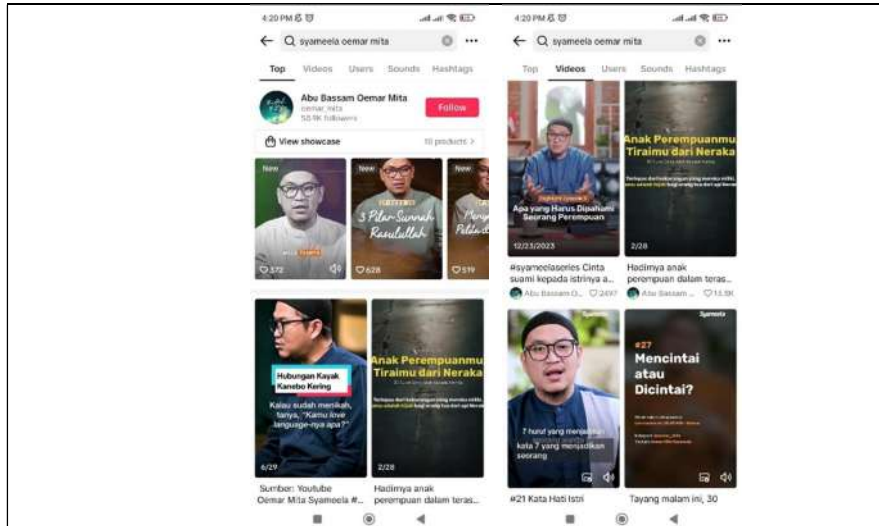
SOSIAL MEDIA	NAMA AKUN
Facebook	Abu Bassam Oemar Mita

<sup>8</sup> Zahra Nur Afifah dan Tantan Hermansah, "Komunikasi Budaya Berbasis Hybrid Interaction Human Rights And Development Pada Lembaga Nahdlatul 'Ulama Cabang Karawang Indonesia" 5, no. 3 (t.t).

Interaksi Sosial Budaya Rumah Kreativitas Dakwah Syameela  
Ustaz Oemar Mita dalam Perspektif *Hybrid Interaction Human  
Rights and Development*

 <p style="text-align: center;"><a href="https://www.facebook.com/oemarmita.abubassam">https://www.facebook.com/oemarmita.abubassam</a></p>	 <p style="text-align: center;"><a href="https://www.instagram.com/syameela.official/">https://www.instagram.com/syameela.official/</a></p>
Instagram	syameela.official
Tiktok	Oemar Mita Syameela

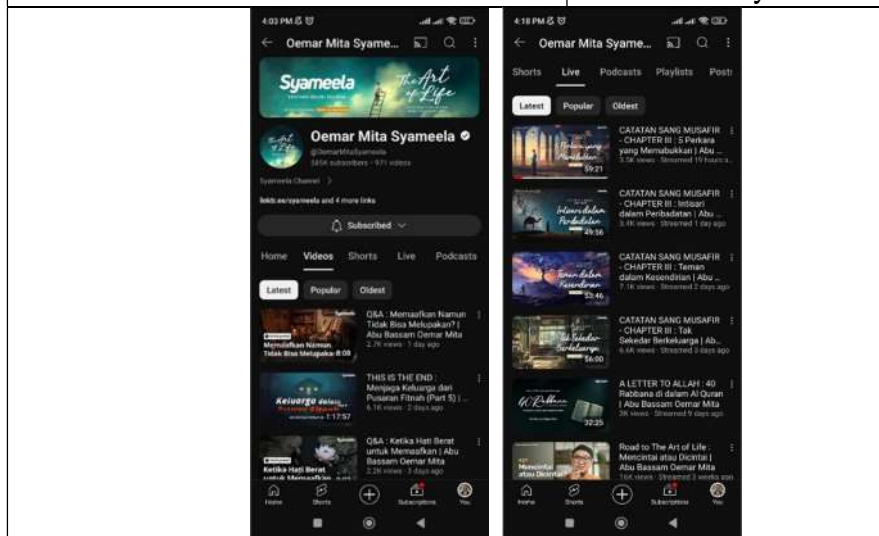
Interaksi Sosial Budaya Rumah Kreativitas Dakwah Syameela  
Ustadz Oemar Mita dalam Perspektif *Hybrid Interaction Human  
Rights and Development*



<https://www.tiktok.com/discover/ustadz-oemar-mita-syameela>

Youtube

Oemar Mita Syameela

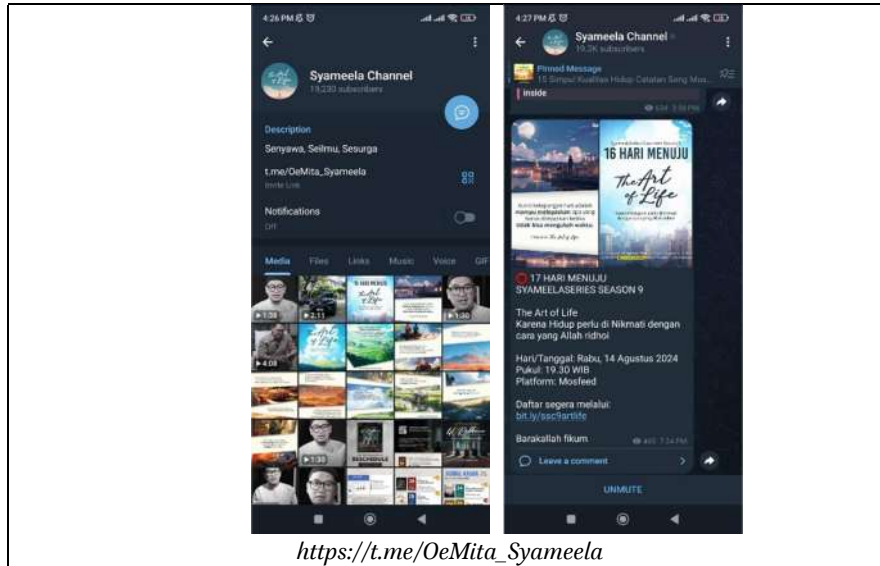


<https://www.youtube.com/@OemarMitaSyameela>

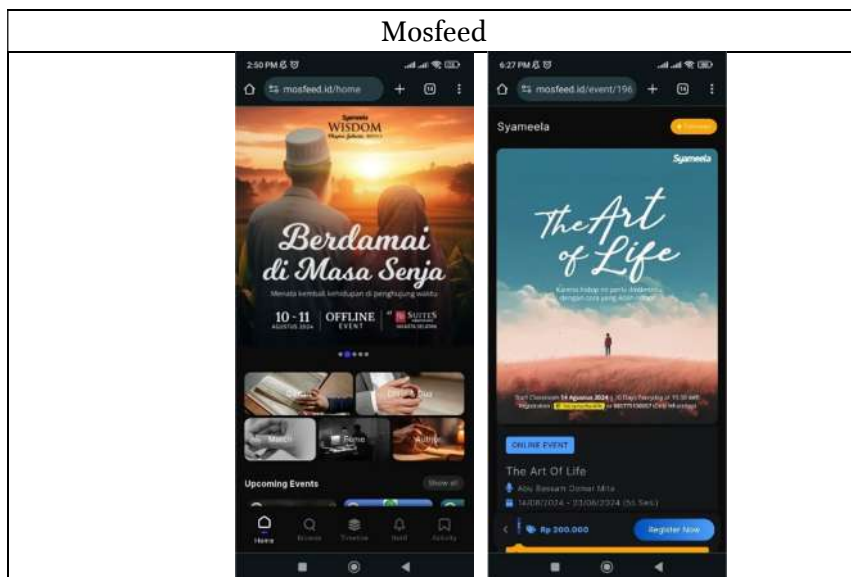
Telegram

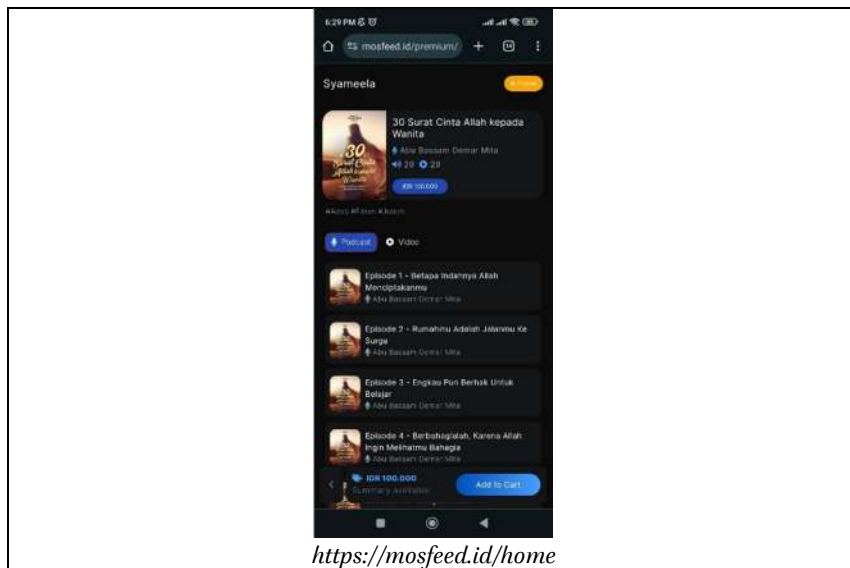
Syameela Channel

Interaksi Sosial Budaya Rumah Kreativitas Dakwah Syameela  
Ustaz Oemar Mita dalam Perspektif *Hybrid Interaction Human  
Rights and Development*



Tabel 1.1 :  
Informasi kanal media sosial penyebaran informasi dan konten kajian  
dakwah Rumah Kreativitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita





<https://mosfeed.id/home>

Tabel 1.2 :

Tampilan konten Rumah Kreativitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita pada aplikasi Mosfeed

Selain tersebar di kanal medsos yang populer, kajian materi dakwahnya hadir juga di aplikasi Mosfeed (lihat tabel 1.2), yang dapat diakses via peramban web chrome, mozilla, dan lainnya. Di aplikasi ini kita tidak hanya dapat mengakses materi kajian keilmuan Ustadz Oemar Mita, namun ustadz-ustaz lainnya. Dan beragam jenis kajian yang dapat disesuaikan dengan target dakwah. Tidak ketinggalan beragam fitur yang dapat dimanfaatkan seperti: Al-Quran Digital, Do'a dan Zikir, Ta'aruf, Lowongan Pekerjaan, Author, Event, Market, Activity, Donation, Summary, dan Premium. Di fitur Premium ini kita bisa mengakses podcast, video, ataupun file materi kajian tematik yang akan datang ataupun yang sudah terlaksana, dengan membayar nominal tertentu.

Penulis menganalisis semua hasil temuan menggunakan Perspektif *Hybrid Interactions: Human Rights and Development in a Cultural Perspective* karya Jan Servaes dan Chris Verschooten yang berjudul *Communication for Development and Social Change* pada Bab 1 Bagian 2 (2007: 45-57) yang memaparkan 3 dikotomi teori sebagai berikut:

**1. Tradisi & Modernitas**

Pada teori ini membahas bagaimana Rumah Kreativitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita mempertahankan budaya dan cara tradisonal dalam berdakwah, sambil mengembangkan potensi perkembangan modern yang lebih maju untuk menyebarkan dakwah keIslamannya.

Rumah Kreativitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita menggunakan pendekatan tradisi dan modernitas dalam proses dakwahnya. Cara tradisional dengan mengadakan berbagai event kajian keIslaman offline. Kajian offline yang diselenggarakan ada berbayar, namun tidak sedikit yang gratis, dengan ketentuan durasi kajian jam atau hari yang berbeda-beda. Yang berbayar biasanya merupakan kajian khusus tematik dengan target dakwah tertentu, dengan pengemasan acara yang menyesuaikan tema dan target dakwah. Sama halnya dengan cara tradisional, cara modern bercirikan kajian dengan format online, dengan durasi tertentu yang dapat diakses gratis melalui kanal medsos, dan khusus untuk premium dapat diakses melalui aplikasi Mosfeed berbasis peramban web, ada yang berbayar ada juga yang gratis. Untuk format online ini ada yang merupakan rekaman video dari kajian offline yang dilakukan secara *hybrid* (offline dan online) dan biasanya ini gratis tanpa harus membayar untuk mengakses video/podcast kajiannya. Sedangkan yang berbayar adalah seri kajian khusus dengan tema tertentu, yang dikemas sedemikian rupa lebih spesial sesuai dengan temanya, dengan jumlah episode yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan kajian gratis dan berbayar ini tentu saja menimbulkan pro dan kontra di khalayak ramai, dan ini merupakan perkembangan dinamika dakwah di Indonesia, upaya merangkul seluruh lapisan masyarakat dari semua kalangan belum bisa optimal. Untuk lebih jelasnya mengenai isi konten di aplikasi Mosfeed bisa melihat data tabel di bawah ini.

No	KAJIAN	INFO KAJIAN		
		Format	Video/Podcast	Investasi
1	<i>The Art of Life</i>	Online	55	Rp. 200.000
2	<i>Berdamai di Masa Senja Batch 3</i>	Offline	2 hari	Rp. 2,9 – 25 juta
3	<i>Melepas Untuk yang Terakhir Kali</i>	Offline	1 hari	Rp. 300.000
4	<i>Tafsir Surat Al Ashr</i>	Online	1	Gratis
5	<i>50 Kaidah Ilmu dan Akhlak</i>	Online	1	Gratis

Interaksi Sosial Budaya Rumah Kreativitas Dakwah Syameela  
Ustaz Oemar Mita dalam Perspektif *Hybrid Interaction Human  
Rights and Development*

6	<i>Menghidupkan Malam yang Syahdu di Bulan Ramadan</i>	Online	29	Rp. 100.000
7	<i>30 Rahasia Hati dari Allah Untuk Dirimu</i>	Online	15	Rp. 100.000
8	<i>30 Kisah Mempesona di Bulan Ramadhan</i>	Online	29	Rp. 100.000
9	<i>30 Surat Cinta Allah kepada Wanita</i>	Online	29	Rp. 100.000
10	<i>Keluarga Bervisi Surga Part 1 - 12</i>	Online	12	Gratis
11	<i>Me &amp; My Half Dien</i>	Online	53	Rp. 350.000
12	<i>Ta'aruf Dengan Ilmu</i>	Online	15	Rp. 150.000
13	<i>Cara Mengetuk Pintu Hati Suami</i>	Online	1	Gratis
14	<i>Start From The End</i>	Online	1	Gratis
15	<i>Agar tak gagal panen saat bulan Ramadhan</i>	Online	1	Gratis
16	<i>This is The End (Manual)</i>	Online	14	Rp. 350.000
17	<i>Make Peace with Yourself</i>	Online	11	Rp. 350.000
18	<i>Percik Hikmah Di Bulan Muharram</i>	Online	1	Gratis
19	<i>Tafsir Juz Amma Surat Al-Ma'un</i>	Online	1	Gratis
20	<i>Tazkiyatun Nafs</i>	Online	1	Gratis
21	<i>Abu Bassam Oemar Mita</i>	Online	1	Gratis
22	<i>What You Should Know About Akhera</i>	Online	23	Gratis
23	<i>Berlari Menuju Finish</i>	Online	1	Gratis
24	<i>Suamimu bukan Muhammad, Istrimu bukan Khadijah</i>	Online	6	Gratis
25	<i>Menjadi Muslim Hebat</i>	Online	17	Gratis
26	<i>The Homeland of Shalihin</i>	Online	44	Rp. 750.000
27	<i>90 Panggilan Terindah dari Dzat Yang Maha Indah</i>	Online	31	Rp. 350.000
28	<i>40 Karakteristik Mereka Yang Dicintai Allah</i>	Online	1	Gratis
29	<i>Konsep Bahagia Dalam Al-Quran</i>	Online	1	Gratis
30	<i>Usaha Jelita Mengapai Surga</i>	Online	1	Gratis
31	<i>Menembus Pintu Langit dengan Doa</i>	Online	1	Gratis
32	<i>Indahnya Jiwa Yang Tenang</i>	Online	1	Gratis
33	<i>Muqaddimah Kitab</i>	Online	3	Gratis
34	<i>Tidak Sadar Dengan Peringatan Allah</i>	Online	1	Gratis
35	<i>Siapakah Pemberi Syafaat</i>	Online	3	Gratis
36	<i>Dosa-Dosa Yang Dianggap Biasa</i>	Online	1	Gratis
37	<i>175 Jalan Menuju Syurga</i>	Online	1	Gratis
38	<i>Tafsir Surah Al-Zalzalah</i>	Online	1	Gratis
39	<i>Sirah Sahabat</i>	Online	1	Gratis
40	<i>Tips Ikhlas dengan Takdir Allah (khusus muslimah)</i>	Online	1	Gratis
41	<i>Tergelincir saat Senja</i>	Online	1	Gratis
42	<i>Tipu Daya Setan Dalam Rumah</i>	Online	2	Gratis

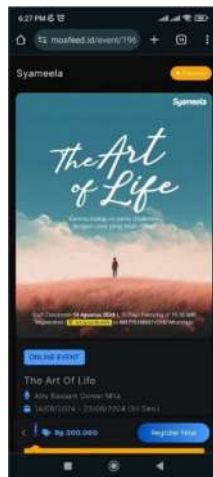
	<i>Tangga</i>			
43	<i>Kitab At-Tadzkiroh</i>	Online	1	Gratis
44	<i>Menang Melawan Setan</i>	Online	8	Gratis
45	<i>Ukhuwah Millenial</i>	Online	1	Gratis
46	<i>Harta yang Menolongmu Di Akhirat</i>	Online	1	Gratis
47	<i>Kitab 40 Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah</i>	Online	1	Gratis
48	<i>Tarhib Ramadhan</i>	Online	1	Gratis
49	<i>The Day After You Die</i>	Online	16	Rp. 350.000
50	<i>A Letter to Allah</i>	Online	12	Rp. 350.000
51	<i>Memaknai Arti Hijrah</i>	Online	12	Rp. 350.000
52	<i>Journey with Quran</i>	Online	22	Rp. 350.000
53	<i>Ketika Para Ahlul Ilmi Berbeda Pendapat</i>	Online	1	Gratis
54	<i>Antara Poligami dan Kata Hati Wanita</i>	Online	1	Rp. 75.000
55	<i>Kajian Tematik Keluarga</i>	Online	1	Gratis
56	<i>Kitab Tafsir Ibnu Katsir - Surah Al Adiyat</i>	Online	1	Gratis
57	<i>Kitab Tematik - Agar Ramadhan Tidak Sia-sia</i>	Online	1	Gratis
58	<i>Yang Tak Tersentuh Api Neraka</i>	Online	1	Gratis
59	<i>Musim Seminya Orang Beriman</i>	Online	1	Gratis
60	<i>Jagalah Kehormatan Saudaramu</i>	Online	1	Gratis
61	<i>Book Review: 40 Cara Jitu Mengubah Masalah Menjadi Anugerah</i>	Online	1	Gratis
62	<i>Hikmah dibalik Musibah</i>	Online	1	Gratis
63	<i>Ketika Engkau Mengetuk Hati Suamimu</i>	Online	1	Gratis
64	<i>Merubah Masalah Menjadi Anugerah Part 1</i>	Online	1	Gratis
65	<i>Antara Umaamah hingga Imam Ahmad</i>	Online	1	Gratis
67	<i>Kesendirian dalam Penantian Panjang</i>	Online	1	Gratis
68	<i>Melepas untuk yang terakhir kali</i>	Online	1	Gratis

*Tabel 1.3 :  
Konten Dakwah Ust. Oemar Mita di aplikasi Mosfeed*

Perdebatan antara tradisi dan modernitas dalam kajian keislaman yang berbayar dan tidak berbayar mencerminkan perbedaan pandangan mengenai cara terbaik untuk mengakses dan menyebarkan ilmu. Tradisi menekankan bahwa kajian keislaman seharusnya gratis, seperti yang dilakukan oleh banyak madrasah dan pesantren di masa lalu, di mana ilmu disampaikan tanpa biaya untuk menjaga kemurnian niat dan

aksesibilitas. Modernitas, di sisi lain, mengakui bahwa dalam konteks dunia saat ini, biaya mungkin diperlukan untuk mendukung kualitas pendidikan, penggunaan teknologi, dan pemeliharaan institusi. Pendukung pendekatan modern berargumen bahwa membayar untuk kajian keislaman dapat memastikan sumber daya yang memadai dan pengajaran yang lebih baik, sementara pendukung pendekatan tradisional khawatir bahwa hal ini dapat menghalangi akses bagi mereka yang kurang mampu dan mengubah motivasi belajar menjadi lebih materialistis.

## 2. Universalitas dan Relativitas



Gambar 1.1:  
Salah satu contoh kajian Islam berbayar  
yang ada di aplikasi Mosfeed

Adanya perbedaan antara kajian Ustaz Oemar Mita yang gratis dan berbayar, tentu saja membatasi target dakwah. Perbedaannya tergantung dari jenis kajian dan target dakwah yang ingin dituju, dan tentunya pengemasan acara dibuat lebih khusus dan menarik menyesuaikan tema acara, agar menarik target dakwah. Sebagian besar ulama dalam bidang fiqh sepakat mengenai keberadaan akad ijarah. Namun, terdapat beberapa ulama seperti Hassan Basri, Abu Bakar Al-Asham bin Ulayyah, Al-Qasyani, An-Nahrawi, dan Ibn Katsir yang tidak setuju. Mereka berargumen bahwa akad ijarah tidak dapat dianggap sebagai penjualan

manfaat, karena manfaat itu sendiri tidak ada saat akad dilakukan; manfaat baru akan terwujud seiring berjalannya waktu. Sebaliknya, Ibn Rusyd berpendapat bahwa manfaat sudah ada sebelum akad dilaksanakan. Dalam pandangannya, syariat Islam memperhatikan manfaat yang telah ada maupun yang belum ada untuk menjaga keseimbangan<sup>9</sup>. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai narasumber, kenapa ada kajian berbayar dan tidak berbayar, dan apa urgensinya. Narasumber adalah Subagia Gia selaku Sekretaris dari Rumah Kreativitas Dakwah Syameela Ustaz Oemar Mita, dan berikut adalah jawabannya:

”Dalam dakwah membutuhkan bahan bakar, sedangkan syameela terutama ustadz Oemar Mita memberikan ruh pada dakwah ini dengan konsep tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah untuk menjaga pride/marwah sebagai seorang muslim. Oleh sebab itu strategi dakwah syameela mengeluarkan kajian yang berbayar dan gratis. Untuk kelas berbayar kita memberikan output tidak sekedar ala kadarnya melainkan memberikan totalitas dalam mengemas kajian untuk memberikan nuansa yang berbeda dan berkelas supaya jamaah dapat menikmati ilmu dengan full eksperimen dalam penyajiannya. Hasil dari tiket yang di dapat digunakan untuk memaksimalkan dakwah seperti pembangunan Rumah Kreatifitas Dakwah Syameela, peralatanz dengan teknologi terkini untuk menunjang hasil yang maksimal, membiayai operasional setiap bulannya dan lain sebagainya.”<sup>10</sup>

Untuk mengurangi polemik perdebatan ini tentu saja harus memperbanyak kajian keislaman yang gratis, agar esensi dakwah dirasakan di semua lapisan masyarakat, tanpa mengkhawatirkan adanya objek dakwah yang terkotak-kotak. Perdebatan antara universalitas dan relativitas dalam bentuk eksklusivitas dakwah yang membatasi target

---

<sup>9</sup> Muhammad Muttaqin, Muhammad Misbakul Munir, dan Nurul Amalia, “Sistem Pemberian Tarif Bagi Pendakwah Menurut Perspektif Hukum Islam Dan Konvensional,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 251, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.121>.

<sup>10</sup> Gia Subagia, Wawancara Sekretaris Rumah Kreativitas Dakwah Syameela, Whatsapp, 11 Juli 2024.

dakwah berkisar pada pendekatan dan penerapan ajaran Islam. Universalitas mengacu pada gagasan bahwa dakwah harus ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa diskriminasi, mencerminkan pesan Islam yang bersifat inklusif dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Sebaliknya, relativitas mengakui bahwa situasi dan kondisi tertentu dapat mempengaruhi cara dakwah dilakukan, sehingga target dakwah mungkin dibatasi untuk kelompok tertentu demi efektivitas dan relevansi. Pendukung universalitas menekankan pentingnya dakwah yang terbuka dan menyeluruh, sementara pendukung relativisme menekankan perlunya menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kondisi lokal agar lebih diterima dan berhasil.

### 3. Individualitas dan Kolektivitas

Dalam konteks dakwah Islam, individualisme menekankan kebebasan pribadi dan otonomi individu, seringkali melalui platform digital atau media sosial. Namun, pendekatan ini dapat menyebabkan komersialisasi dakwah jika fokus bergeser dari menyampaikan pesan agama yang tulus menjadi mencari popularitas atau keuntungan pribadi. Komersialisasi dakwah, yang berarti menjual ilmu dan agama untuk keuntungan finansial, sangat dikritik dalam Islam karena ilmu agama seharusnya disampaikan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Islam menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan niat yang murni untuk menyebarkan kebenaran dan ilmu agama, sesuai dengan ajaran para nabi dan ayat-ayat Al-Quran yang mengingatkan agar tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit.

Sebaliknya, kolektivisme dalam dakwah menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas komunitas. Pendekatan ini terlihat dalam praktik Rumah Dakwah Syameela oleh Ust. Oemar Mita, yang bertujuan membangun hak asasi, budaya, dan sosial dari tatanan terkecil, yaitu keluarga para dai dan jamaahnya. Rumah Dakwah Syameela berperan dalam membangun bangsa melalui kajian keIslaman, kolaborasi dengan pondok pesantren, dan memberikan bantuan sosial untuk korban bencana dan konflik kemanusiaan. Visi Komunitas Dakwah Syameela adalah membangun ekosistem dakwah berbasis ilmu syar'i secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan perkembangan zaman, dengan misi yang mencakup tiga pilar: Pilar Ilmu sebagai pusat penyebaran ilmu

syar'i, Pilar Kekeluargaan untuk membangun hubungan erat dengan jamaah, dan Pilar Ekosistem Dakwah untuk menjadi solusi dalam konteks dakwah dengan cara yang inovatif dan berdampak positif.<sup>11</sup> Pendekatan kolektivistis ini menghindari komersialisasi berlebihan dan memastikan dakwah disampaikan dengan integritas dan niat tulus, fokus pada kesejahteraan dan kemajuan komunitas.

## KESIMPULAN

Rumah Kreativitas Dakwah Syameela menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam dakwahnya dengan menyelenggarakan kajian offline yang gratis atau terjangkau, sekaligus memanfaatkan media sosial dan aplikasi seperti Mosfeed untuk memperluas jangkauan. Tantangannya terletak pada menyeimbangkan aksesibilitas dengan kebutuhan finansial serta memastikan materi berkualitas tanpa mengabaikan keadilan akses. Dalam konteks dakwah universal, Syameela berusaha menyesuaikan pesan Islam dengan kondisi lokal, menggunakan kajian berbayar dan gratis untuk memenuhi berbagai segmen masyarakat, meskipun ini bisa membatasi jangkauan audiens. Platform digital memberikan kebebasan dalam mengakses dan menyebarluaskan ilmu, namun berisiko mengarah pada komersialisasi; oleh karena itu, Syameela menekankan solidaritas dan integritas, menghindari komersialisasi, dan fokus pada kesejahteraan kolektif sesuai prinsip Islam.

---

<sup>11</sup> Subagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah. *Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Afifah, Zahra Nur, dan Tantan Hermansah. "Komunikasi Budaya Berbasis Hybrid Interaction Human Rights And Development Pada Lembaga Nahdlatul 'Ulama Cabang Karawang Indonesia" 5, no. 3 (t.t.).
- Akbar, Asep Opik. "Universalisme Minimum Nilai-Nilai Ham Menuju Universalisme Pluralis Dalam Islam." *Al Qisthas Jurnal Hukum dan Politik* 12, no. 1 (4 Agustus 2021): 139–81. <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v12i1.4932>.
- Bakti, Andi Faisal. "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective" 6, no. 1 (2000).
- Fahrurrozi, Fahrurrozi, dan Muhamamd Thohri. "Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan On-line Situs Kalangan Netizen Muslim-santri." *TASAMUH* 17, no. 1 (31 Desember 2019): 155–80. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1440>.
- Fathurokhmah, Fita. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- Hasanah, Umdatul. "Konvergensi antara Tradisi dan modernitas pada Majelis Taklim Perempuan di Jakarta." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 02 (24 Desember 2020): 158. <https://doi.org/10.32678/jsga.v7i02.183>.
- Iskandar, Tri Gatra, Alfaridzi Edhsa, dan Muhammad Ghifari Pasha. *Dakwah is My Way*. 1 ed. Jakarta: Jejak Publisher, 2023.
- Kamaluddin, Ahmad. "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)," t.t.
- Masitoh, Hikmatul Siti, dan Laily Liddini. "Ta'aruf Dan Kasih Sayang Dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 2, no. 1 (22 Juni 2022): 25–34.
- Muttaqin, Muhammad, Muhammad Misbakul Munir, dan Nurul Amalia. "Sistem Pemberian Tarif Bagi Pendakwah Menurut Perspektif Hukum Islam Dan Konvensional." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 251. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.121>.

- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. "Dinamika dakwah Islam di era modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (30 Juni 2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41i1.7847>.
- Sanusi, Fathimatuz Zuhro. "Pendapatan Da'i dalam Perspektif Hukum Islam (Tinjauan Kode Etik Dakwah QS As-Saba': 47)." *Studia Quranika* 5, no. 1 (6 Juli 2020): 1. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v5i1.4258>.
- Servaes, Jan dan UNESCO, ed. *Communication for Development and Social Change*. 3. printing. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2009.
- Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sobari, Wawan. *Template Penulisan Meotde Penelitian*. 1 ed. Malang: Inara Publisher, 2023.
- Subagia, Gia. Wawancara Sekretaris Rumah Kreativitas Dakwah Syameela. Whatsapp, 11 Juli 2024.
- Sugiyoni. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yunita, Novia. "Urgensi Relasi Tradisi dan Modernitas dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammad 'Abid Al-Jabiri." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.